

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan aspek penting yang harus dijalankan oleh setiap manusia sejak lahir hingga dewasa dan tutup usia. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan potensi yang berlangsung seumur hidup pada lembaga-lembaga pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan juga merupakan sebuah proses yang sangat membantu setiap individu, baik jasmani maupun rohani menuju kepribadian yang lebih baik (berkualitas).<sup>1</sup> Agama Islam memprioritaskan akan pentingnya pendidikan, hingga menuntut ilmu merupakan sebuah keharusan yang perlu dijalankan bagi setiap manusia, khususnya bagi setiap muslim.<sup>2</sup> Dengan kata lain, pendidikan yang baik diasumsikan sebagai lambang sakral yang harus ditempuh untuk mendidik manusia yang berpotensi dan berakhlak mulia dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Senada dengan hal di atas, secara yuridis mengenai aturan dan tujuan pendidikan begitu jelas termaktub dalam pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, yang mengamanatkan Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian

---

<sup>1</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 5.

<sup>2</sup> Al-Imâm Jalâluddîn bin Abdirrahmân bin Abi Bakar Al-Sayûthî, *al-Jâmius ash Shagîr*, (Surabaya: Dâr al-Ihyâ, tth), Juz 2, h. 54.

abadi dan keadilan sosial.<sup>3</sup> Berdasarkan Undang-Undang Dasar tersebut, dapat diketahui bahwa penanaman nilai-nilai moral yang hakiki dapat dicapai melalui pendidikan yang layak, guna mencapai sebuah mutu pendidikan secara efektif dan efisien.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 15 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:<sup>4</sup>

1. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama;
2. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya;
3. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
4. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya yang tidak mampu membiayai pendidikannya;
5. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara;
6. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang disediakan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan hal terpenting yang perlu ditanamkan pada setiap peserta didik sejak dini, yang tidak lain tujuan pokok dari penanaman tersebut untuk menumbuh kembangkan daya cipta yang kreatif dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, baik pada lembaga formal maupun non-formal.

Saat ini pendidikan formal dan non-formal sudah banyak menyebar hingga pelosok pedesaan. Namun terkadang pemerintah bisa dikatakan sangat minim

---

<sup>3</sup> Lihat, *UUD 1945 dan Amandemennya Edisi Terbaru*, (Yogyakarta: Laras Media Prima, tt), h. 5.

<sup>4</sup> Lihat juga Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* dan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, (Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka, 2007), h. 8.

dalam memperhatikan pendidikan. Banyak lembaga pendidikan formal dan non-formal dengan bermodal “tekad dan keyakinan” untuk memberikan sebuah sumbangsih kepada tiap kalangan masyarakat. Hal tersebut dilakukan agar setiap orang dapat mengenyam pendidikan dibangku sekolah dengan tujuan untuk dapat melanjutkan hingga perguruan tinggi dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Masalah kurikulum dan metode pembelajaran merupakan hal pokok yang harus disempurnakan saat ini, guna meningkatkan kualitas mutu pembelajaran. Seyogyanya, tokoh-tokoh pendidikan harus lebih memerhatikan aspek manajemen pendidikan untuk lebih agresif sebagai tolok ukur pencapaian suatu tujuan pendidikan.

Lembaga pendidikan yang baik seharusnya memerhatikan dan memberikan sebuah kenyamanan, ketenangan, dan kemudahan bagi peserta didik yang tentu terdapat pada proses belajar mengajar. Setiap lembaga pendidikan formal maupun non-formal tidak hanya terlibat pada kegiatan pendidikan secara professional saja, tetapi juga harus terlibat dalam pengaplikasian kegiatan manajemen tersebut. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan harus memiliki pengetahuan, keahlian dan keterampilan guna menyusun sebuah perencanaan, pengorganisasian, mampu menggerakkan dan memberikan motivasi yang baik. Hal tersebut bertujuan agar pembelajaran yang dilakukan merupakan pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga akan mempermudah dalam mencapai tujuan pendidikan dan dikenal masyarakat luas. Lembaga pendidikan tersebut, juga menjadi sebuah simbol yang bermakna bagi pihak-pihak pendidikan dalam memberikan penjelasan yang sempurna dan komprehensif tentang seluruh

realitas diri dalam menikmati setiap pekerjaannya.<sup>5</sup> Ketaatan seluruh personal pada kepemimpinan dan keteladanan seorang pemimpin serta aturan-aturan yang berlaku dalam lembaga tersebut mutlak diperlukan. Keberhasilan pengelolaan suatu lembaga juga bergantung pada kemampuan pimpinan dalam memotivasi dan memengaruhi bawahannya. Oleh karena itu, pengelolaan yang baik memiliki peran penting terhadap kemajuan dan perkembangan suatu lembaga.

Berdasarkan Undang-Undang tentang produk hukum manajemen yaitu Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 35 Ayat 1 menjelaskan bahwa proses penyelenggaraan pendidikan mengacu pada standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidikan, sarana prasarana, pembiayaan dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.<sup>6</sup> Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan standar pendidikan nasional yang efektif dan efisien perlu adanya pengelolaan yang terencana, terarah dan sistematis.

Secara umum, istilah pengelolaan dapat diasumsikan sebagai manajemen, baik manajemen dalam konteks individu maupun konteks kelembagaan. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang perlu pengelolaan secara sistematis dan professional. Hal tersebut dilakukan karena banyak pondok pesantren yang saat ini berkembang, namun sistem manajemen yang dijalankan masih belum maksimal.

Era modern merupakan zaman yang menuntut banyak persaingan, khususnya dalam bidang pendidikan. Kehadiran pondok pesantren di tengah

---

<sup>5</sup> U. Syaefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 8.

<sup>6</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* dan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, h. 48.

masyarakat luas merupakan tantangan yang perlu dihadapi secara serius. Pendidikan klasikal yang harus dipadukan dengan sebuah kecanggihan modern merupakan tuntutan dalam pendidikan saat ini. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga yang juga mengkombinasikan ketiga aspek pendidikan—kognitif, afektif, dan psikomotorik—dalam mencetak generasi penerus yang cerdas, kreatif dan berakhlak mulia. Salah satu keunggulan pondok pesantren selain sebagai prasarana pendidikan juga sebagai penyiar agama Islam. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang pemahaman urusan agama dalam segala aspek kehidupan, sehingga tugas para pendidik tidak hanya mencerdaskan para santrinya, namun juga menanamkan kecerdasan dalam pendidikan moral dan spiritual.<sup>7</sup> Pondok pesantren juga diharapkan mampu melahirkan alumni yang kelak menjadi figur agamawan yang tangguh dalam memainkan peran *profetiknya* pada masyarakat secara umum.<sup>8</sup> Dengan demikian, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang harus memiliki perhatian khusus dalam bidang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan guna terwujudnya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan didasari pengelolaan yang baik.

Sebagaimana yang sering dijumpai, bahwa saat ini pendidikan pondok pesantren banyak menyebar hingga perkotaan. Namun, ketika kita memerhatikan lebih serius ternyata pondok pesantren tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern. Hal ini

---

<sup>7</sup> M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 2.

<sup>8</sup> Amin Haedar, *et. al.*, *Masa Depan Pesantren: dalam tantangan Moderenitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 127.

senada dengan pendapat Ghazali dalam bukunya yang berjudul “*Pesantren Berwawasan Lingkungan*”, membagi golongan pondok pesantren dalam dua jenis, yaitu: 1) Pondok Pesantren Tradisional merupakan pondok pesantren yang mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab; dan 2) Pondok Pesantren Modern merupakan revitalisasi tipe pesantren yang orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara modern dan meninggalkan sistem belajar tradisional.<sup>9</sup> Dengan demikian, perbedaan yang mendasar antara pendidikan yang ada pada pondok pesantren tradisional maupun pendidikan yang ada pada pondok pesantren modern secara garis besar dapat terlihat dari segi pembelajaran dan didukung dengan prasarana yang memadai. Meskipun demikian, pada dasarnya seluruh pondok pesantren mempunyai tujuan yang sama yaitu mencetak sumber daya (anak didik) yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Setiap lembaga pendidikan, mempunyai tujuan untuk mensublimasikan peserta didiknya menjadi lebih baik dan dapat menjadikan lembaganya untuk lebih dikenal masyarakat luas. Salah satu caranya adalah dengan menciptakan pengelolaan yang baik, sistematis, efektif, dan efisien dalam lembaga pendidikan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, penulis mengetahui bahwa Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah 3 Banjarmasin yang berdiri sejak tahun 2004 menjadi salah satu bagian dari objek penelitian yang penulis

---

<sup>9</sup> Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003), h. 14.

angkat pada tulisan ini. Hal ini karena, pondok pesantren tersebut memiliki beberapa keunggulan sehingga menjadikan sebuah daya tarik tersendiri yang kiranya dapat dijadikan sebagai refleksi lembaga-lembaga lain. Pondok pesantren ini dikelola secara modern di bawah kepemimpinan Drs. H. Murhan Zuhri, M.Ag selaku Direktur Pondok Pesantren, pondok pesantren tersebut menaungi beberapa lembaga pendidikan, seperti: Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah, Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah, Madrasah Aliyah hingga Sekolah Farmasi.

Keunikan tersebut dapat terlihat dengan banyaknya jumlah peminat yang bertambah pada setiap ajaran baru serta banyaknya bangunan-bangunan baru yang dimiliki pondok pesantren. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa pengelolaan yang ada pada pondok pesantren sudah dapat dikatakan memenuhi standar unsur-unsur dalam manajemen.

Usia muda bukan berarti menjadi ukuran setiap lembaga tidak dapat mencapai sebuah keberhasilan. Sejak awal berdirinya tahun 2004 silam, pondok pesantren ini hanya memiliki 29 santri baru berdiri satu sekolah saja yaitu madrasah tsanawiyah. Selanjutnya, pada tahun ajaran 2006/2007 dibangun madrasah ibtidaiyah yang mengalami peningkatan jumlah santri menjadi 54 orang. Hingga saat ini, jumlah santrinya sudah mencapai 1402 orang lebih yang terbagi dalam beberapa jenjang pendidikan. Banyaknya jumlah peminat tersebut diasumsikan bahwa pondok pesantren ini memiliki sistem pengelolaan yang sudah dapat dikatakan memenuhi standar fungsi manajemen.

Beberapa keunikan lain juga dimiliki oleh pondok pesantren yang tentunya menjadi sebuah keunggulan tersendiri bagi pondok pesantren. Berdasarkan data

yang diperoleh, keunggulan-keunggulan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Keunggulan yang terdapat pada Madrasah Ibtidayah diantaranya: adanya kurikulum tambahan berupa pembelajaran Iqra sampai dengan Alquran, pembelajaran bahasa Arab, muatan lokal bahasa Inggris dan muatan lokal Imla dan mahfudzot serta ditambah pengembangan diri berupa tahfiz qur'an, keterampilan, tilawah dan muhadarah;
2. Keunggulan yang terdapat pada Madrasah Tsanawiyah yaitu penyetaraan mata pelajaran umum sama dengan SMP Negeri dan MTs Negeri, namun ditambah bahasa Inggris plus. Sedangkan kurikulum agama sebagian besar sama dengan muallimin Yogyakarta ditambah dengan bahasa Arab plus, tilawah dan tahfiz dan ekstrakurikuler berupa olahraga dan pengembangan diri;
3. Keunggulan yang terdapat pada Madrasah Aliyah yaitu, adanya pembinaan olahraga, seni dan kepribadian dan pembinaan mental dan kerohanian. Santri Madrasah Aliyah, diharapkan menjadi lulusan yang profesional, berakhlak mulia dan menjadikan seorang cendikiawan *Islamic Intelektual School*;
4. Sedangkan pada SMK Farmasi, diharapkan menjadi lulusan yang profesional dibidang farmasi yang dilengkapi dengan berbagai keterampilan keagamaan.<sup>10</sup>

Beberapa keunggulan di atas merupakan salah satu bentuk pengelolaan kurikulum kementerian agama dan pondok pesantren yang dirancang sendiri

---

<sup>10</sup> Wawancara singkat dengan sekretaris yayasan Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Banjarmasin, Drs. H. Abdul Manaf, M.Pd., Sabtu, 26 April 2014, pukul 10.10 WITA.



diharapkan mampu untuk dapat menunjang efektifitas proses belajar mengajar santri dengan baik. Namun, hal tersebut tentunya juga tidak terlepas dengan adanya sarana prasarana yang memadai sebagai penunjang untuk mempermudah santri dan santriwati dalam mencapai proses pembelajaran yang optimal. Selain itu, sarana dan prasarana tersebut juga menjadi pondasi dan peran pendukung lembaga dalam mengembangkan ilmu pengetahuan guna menarik perhatian masyarakat luas. Oleh karena itu, keunggulan-keunggulan yang dimiliki Pondok Pesantren tersebut menjadi barometer peneliti dalam melakukan penelitian lebih dalam mengenai pengelolaan yang ada pada pondok pesantren modern tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah yang berjudul **“MANAJEMEN PONDOK PESANTREN MODERN AL-FURQAN MUHAMMADIYAH 3 BANJARMASIN”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah pada kajian Manajemen Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah 3 Banjarmasin. Beberapa sub fokus penelitian tersebut penulis paparkan lagi secara spesifik dalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Manajemen Kurikulum pada Pondok Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah 3 Banjarmasin?
2. Bagaimana Manajemen Peserta Didik pada Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah 3 Banjarmasin?

3. Bagaimana Manajemen Personalia pada Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah 3 Banjarmasin?
4. Bagaimana Manajemen Keuangan pada Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah 3 Banjarmasin?
5. Bagaimana Manajemen Sarana dan Prasarana pada Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah 3 Banjarmasin?
6. Bagaimana Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat pada Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah 3 Banjarmasin?

### **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Berfokus pada latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan manajemen Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah 3 Banjarmasin. Adapun tujuan umum tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Manajemen Kurikulum pada Pondok Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah 3 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui Manajemen Peserta Didik pada Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah 3 Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui Manajemen Personalia pada Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah 3 Banjarmasin.
4. Untuk mengetahui Manajemen Keuangan pada Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah 3 Banjarmasin.

5. Untuk mengetahui Manajemen Sarana dan Prasarana pada Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah 3 Banjarmasin?
6. Untuk mengetahui Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat pada Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah 3 Banjarmasin?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini diharapkan dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian dapat memberikan sumbangan-sumbangan kajian teoritis dan praktis bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Kajian Praktis, bagi para pengambil kebijakan pada setiap lembaga pendidikan (Madrasah/Sekolah), ataupun masyarakat sehingga temuan ini menjadi bahan informasi yang bisa dijadikan sebagai rujukan dalam upaya pengembangan ilmu bagi semua lembaga pendidikan pada umumnya dan Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah 3 pada khususnya.
2. Kajian Teoris, bagi peneliti diharapkan seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan empirik mengenai penerapan fungsi manajemen yang diperoleh selama mengikuti kegiatan perkuliahan pada program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini, peneliti berharap manfaat hasil penelitian dapat diterima sebagai kontribusi untuk meningkatkan kinerja aparat melalui manajemen yang efektif dan efisien serta dapat dijadikan bahan referensi dalam meneliti permasalahan yang sejenis pada lembaga

pendidikan lain. Khususnya bagi Prodi Manajemen Pendidikan Islam, menambah kajian literatur dan khazanah intelektual dalam kajian manajemen pendidikan sebagai pembuktian di lapangan.

#### **E. Definisi Istilah**

Agar tidak terjadi miskonsepsi dalam memahami judul yang penulis angkat dalam penelitian ini, maka penulis merasa sangat perlu untuk memberikan batasan istilah terkait hal tersebut, sebagai berikut:

1. Manajemen dapat diartikan sebagai bentuk pengelolaan. Manajemen di sini diasumsikan pengelolaan yang diimplementasikan oleh ketua yayasan Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah 3 Banjarmasin untuk menjadikan lembaga pondok pesantren lebih maju dan berkembang pesat seperti sekarang dengan menstrukturalisasikan unsur-unsur manajemen—perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan—dengan baik pada lembaga pendidikan.
2. Pondok Pesantren Modern merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan penekanan akan pentingnya moral agama sebagai pandangan dan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>11</sup> Pesantren modern yaitu sebuah lembaga yang dilakukan dalam wadah struktur organisasi yang jelas. Kepemimpinan Kiai yang bersifat kolektif, demokratis, humanistik serta tidak tertuju pada satu individu dan partisipasi masyarakat yang sangat tinggi dengan ditandai

---

<sup>11</sup> Nor Fithriah (Mahasiswi Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin), *Kepemimpinan Pendidikan di Pesantren (Studi pada tiga pondok pesantren di Kalimantan Selatan)*, (Banjarmasin: Tesis, 2012), h. 13.

pada pengabdian yayasan, pengurus dan guru-guru dalam pendidikan pesantren.<sup>12</sup> Jadi, pondok pesantren modern adalah sebuah lembaga yang memiliki corak budaya baru yang lebih menonjol dibandingkan metode konvensional, tetapi tidak terlepas dari pengaruh perkembangan zaman yang mengesampingkan nilai akhlak-akhlak Islamiyah. Pondok pesantren yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah 3 Banjarmasin yang beralamat di jalan Sultan Adam Komplek Kadar Permai 2 Ujung No. 37 RT. 51, Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin.

Dengan demikian, yang dimaksud Manajemen Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah 3 Banjarmasin di sini adalah pengelolaan pondok pesantren yang dilakukan oleh direktur (pengelola) pondok pesantren dalam aspek kurikulum, peserta didik, personalia, keuangan, sarana dan prasarana dan hubungan sekolah dan masyarakat dengan menstrukturalisasikan unsur-unsur manajemen—perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan—guna mencapai tujuan pendidikan yang tidak terlepas dari visi dan misi Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah 3 Banjarmasin.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menggali dan membahas teori manajemen dalam bidang-bidang tertentu. Berdasar survei yang dilakukan peneliti terhadap beberapa referensi, ditemukan beberapa tulisan yang hampir

---

<sup>12</sup> Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 254-255.

senada dengan yang dilakukan penulis. Ada beberapa contoh kasus penelitian terdahulu, diantaranya:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Zainal Ilmi (2005), dengan judul tesis “*Manajemen Madrasah Aliyah Normal Islam Putri Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan (Aplikasi Analisis SWOT pada Lembaga Pendidikan Berbasis Pesantren)*”, dalam hal ini beliau hanya memfokuskan penelitian dalam lingkup manajemen pendidikan dan pengaplikasian analisis SWOT pada Madrasah Aliyah Normal Islam Putri Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, dengan memberikan kesimpulan bahwa dari tujuh aspek manajemen sudah cukup baik. Namun, pada aspek manajemen sarana dan prasarana serta manajemen keuangan yang masih sangat terbatas. Sedangkan dilihat dari analisis SWOT—segi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan tantangan (*treath*)—perlu pembinaan dan pengembangan kembali untuk lebih optimal guna peningkatan kualitas lulusan lebih baik dengan melihat semakin tingginya tuntutan akan mutu pendidikan.

*Kedua*, penelitian M. Yamin Mukhtar (2011) dengan judul tesis “*Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Upaya Meningkatkan Kecakapan Sosial Santri*”, fokus masalah pada penelitian ini hanya mengkaji manajemen pendidikan secara umum, kecakapan sosial para santri dan faktor-faktor yang memengaruhi manajemen pendidikan dalam upaya peningkatan kecakapan sosial para santri pesantren Babussalam. Peneliti menilai bahwa manajemen pendidikan pondok pesantren Babussalam juga mengacu pada sistem perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dengan bernafaskan nilai-nilai Islam. Sedangkan kecakapan sosial santri pondok pesantren Babussalam belum dilaksanakan dan diterapkan dengan baik sehingga belum mampu sepenuhnya meningkatkan kecakapan sosial santri dengan baik selepas dari pembelajaran di pondok pesantren.

*Ketiga*, penelitian M. Daud Yahya (2010) dengan judul tesis “*Manajemen Kurikulum di MI Pondok Pesantren Darussalam*”, penelitian yang hanya terfokus pada manajemen kurikulum dan problematika yang dihadapi dalam pengelolaan kurikulum pada pondok pesantren. Secara garis besar penelitian ini menilai bahwa standar acuan kurikulum harus mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) sedangkan pada kenyataannya acuan standar masih menggunakan metode konvensional. Sedangkan faktor lain yang terjadi dilapangan adalah minimnya sarana dan prasana yang memadai, sehingga proses pembelajaran yang efektif dan efisien belum dapat terpenuhi.

*Keempat*, pada referensi yang lain penulis juga menemukan hasil penelitian Suraijiah (2010) dengan judul tesis “*Pengelolaan Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB) dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru-Guru Madrasah Aliyah di Kalimantan*”. Penelitian ini mempunyai rumpun yang hampir senada dengan fokus penelitian yang penulis lakukan, seperti: proses penyusunan program kegiatan, pelaksanaan pengorganisasian penyelenggaraan, pelaksanaan program kegiatan, dan pelaksanaan pengawasan dalam penyelenggaraan kegiatan Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB) pada MAN Model Banjarmasin Namun, pada dasarnya secara objektif penelitian ini mempunyai substansi yang sangat

mendasar yaitu untuk meningkatkan profesionalitas guru-guru Madrasah Aliyah di Kalimantan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya kesamaan secara eksplisit antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu Manajemen Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Banjarmasin. Penelitian ini merupakan pengelolaan yang ada pada pondok pesantren dengan perpaduan modern yang memiliki corak budaya baru dibandingkan metode konvensional dan tentunya juga tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai keislaman yang sekarang sudah sejalan dengan perkembangan zaman modern.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Secara keseluruhan sistematika proposal tesis ini tersusun atas lima bab yang merupakan satu kesatuan.

Bab I : Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Istilah, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka, meliputi: Pengertian Manajemen, Unsur-Unsur Manajemen, Aspek-Aspek Manajemen dan Implementasi POAC dalam Manajemen Pondok Pesantren.

Bab III: Metode Penelitian, yang meliputi: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data.



- Bab IV : Paparan Data dan Pembahasan, Paparan Data yang meliputi:  
Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Manajemen Pondok  
Pesantren Modern Muhammadiyah 3 Banjarmasin.
- Bab V : Penutup, yang terdiri dari: Simpulan dan Saran-saran.